MENGGUGAH IMAMAT RAJANI: KONSTRUKSI TEOLOGIS EFESUS 4:11-16 DALAM MENDORONG PERTUMBUHAN GEREJA BERBASIS PEMBERDAYAAN KARUNIA

Yuli Asmoro
Alvonce Poluan
Rode Sri Rahayu
Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk membangun sebuah konstruksi teologis yang komprehensif, koheren, dan kontekstual berdasarkan Efesus 4:11-16, yang dapat menjadi fondasi teologis bagi pertumbuhan gereja yang sehat dan berkelanjutan melalui pemberdayaan karunia seluruh orang percaya. Judul penelitian ini adalah: "Menggugah Imamat Rajani: Konstruksi Teologis Efesus 4:11-16 dalam Mendorong Pertumbuhan Gereja Berbasis Pemberdayaan Karunia." Penetapan judul ini didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang matang, baik dari sisi akademis maupun dari sisi komunikatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode metode penelitian kualitatif. Dilihat dari jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian teologi biblika yang bersifat eksegesis-hermeneutis dengan dimensi teologi sistematis dan eklesiologi praktis. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian, penelitian ini menggunakan strategi triangulasi sumber (source triangulation). Pendekatan utama yang digunakan dalam analisis teks Efesus 4:11-16 adalah eksegesis historis-gramatikal. Hasil penelitian Eksegesis Efesus 4:11-16 menghasilkan enam proposisi teologis yang menegaskan sentralitas Kristus, sifat kepemimpinan yang memberdayakan, universalitas panggilan pelayanan, holistisitas pertumbuhan, integrasi kebenaran dan kasih, serta karakter kooperatif pertumbuhan gereja. Doktrin imamat rajani yang dikaji dari perspektif teologi biblika dan sistematis mengungkapkan empat dimensi soteriologis, vokasional, komunal, dan misional, yang semuanya berkonvergensi dengan konstruksi teologis Efesus 4 untuk membentuk gambaran gereja sebagai komunitas imam-pelayan. Tiga titik konvergensi yang teridentifikasi (keuniversalan panggilan, kepemimpinan yang memberdayakan, dan orientasi misional) menunjukkan bahwa Efesus 4 dan doktrin imamat rajani merupakan ekspresi yang saling melengkapi dari satu visi eklesiologis yang kohesif. Integrasi keduanya menghasilkan model pertumbuhan gereja berbasis pemberdayaan karunia (GBEGM) yang terdiri dari lima komponen yang saling memperkuat dalam dinamika siklus yang organis.

Kata Kunci: *Imamat Rajani, pemberdayaan karunia, pertumbuhan gereja*

PENDAHULUAN

Gereja sebagai tubuh Kristus telah memasuki era yang penuh dengan dinamika perubahan yang kompleks dan multidimensional. Di tengah arus globalisasi yang semakin deras, tantangan postmodernisme yang mengguncang fondasi-fondasi keyakinan, serta

sekularisasi yang merasuk ke dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat kontemporer, gereja diperhadapkan pada pertanyaan eksistensial yang mendasar: bagaimana ia dapat tetap relevan, bertumbuh secara sehat, dan menjalankan misinya secara efektif? Pertanyaan ini bukan sekadar persoalan manajerial atau organisasional, melainkan menyentuh jantung teologis dari hakikat gereja itu sendiri.

Konsep imamat rajani (royal priesthood) yang berakar dari 1 Petrus 2:9 dan Keluaran 19:6 memiliki relevansi yang sangat erat dengan semangat teologis Efesus 4:11-16. Doktrin tentang imamat semua orang percaya (the priesthood of all believers), yang menjadi salah satu sumbangan terbesar dari Reformasi Protestan abad ke-16, seharusnya bukan hanya menjadi slogan teologis yang indah di atas kertas, melainkan harus diwujudnyatakan secara konkret dalam tata kelola dan budaya gereja. Imamat rajani berarti bahwa setiap orang percaya adalah imam yang memiliki akses langsung kepada Allah, memiliki tanggung jawab rohani yang nyata, dan dipanggil untuk mempersembahkan diri sebagai korban yang hidup dalam pelayanan kepada sesama.

Konstruksi teologis yang dibangun di atas Efesus 4:11-16 ini menjadi sangat krusial dalam konteks diskursus eklesiologi kontemporer. Berbagai model pertumbuhan gereja yang berkembang saat ini, mulai dari model sel, model G12, model missional church, hingga model organic church, semuanya, pada berbagai derajat yang berbeda, mencoba menjawab pertanyaan yang sama: bagaimana seluruh anggota jemaat dapat terlibat secara aktif dalam pelayanan dan pertumbuhan gereja? Kajian biblika dan teologis yang mendalam terhadap Efesus 4:11-16 dapat menjadi landasan normatif yang kuat bagi berbagai model praktis tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dilihat dari jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian teologi biblika yang bersifat eksegesis-hermeneutis dengan dimensi teologi sistematis dan eklesiologi praktis. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian, penelitian ini menggunakan strategi triangulasi sumber (*source triangulation*). Pendekatan utama yang digunakan dalam analisis teks Efesus 4:11-16 adalah eksegesis historis-gramatikal (*historical-grammatical exegesis*). Penelitian ini menggunakan kerangka hermeneutika Injili yang dirumuskan secara komprehensif oleh para sarjana seperti Osborne, Klein-Blomberg-Hubbard, dan Thiselton.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Eksegesis Terhadap Efesus 4:11-16

Konteks dan Latar Belakang Surat Efesus

Kajian eksegesis terhadap Efesus 4:11-16 tidak dapat dilepaskan dari pemahaman holistik tentang surat Efesus secara keseluruhan. Andrew Lincoln dalam karya monumentalnya *Ephesians* yang menjadi volume dalam *Word Biblical Commentary*, menegaskan bahwa surat Efesus merupakan salah satu puncak teologi Paulus yang mengintegrasikan tema kosmologi, eklesiologi, dan etika Kristen dalam satu kesatuan yang kohesif.

Kontroversi Eksegesis: Struktur Ayat 12

Salah satu kontroversi eksegesis terbesar dalam penafsiran Efesus 4:11-16 adalah struktur gramatikal ayat 12 dan hubungannya dengan fungsi para pemimpin yang disebutkan dalam ayat 11. Kontroversi ini memiliki implikasi praktis yang sangat besar bagi eklesiologi dan praktik pelayanan gereja. Ada dua posisi utama yang saling berhadapan dalam literatur akademis.

Posisi pertama, yang dapat disebut sebagai model klerikal, berpendapat bahwa ketiga frasa dalam ayat 12 (untuk melengkapi orang-orang kudus, untuk pekerjaan pelayanan, dan untuk pembangunan tubuh Kristus) sejajar dan semuanya merupakan tujuan langsung dari pemberian para pemimpin dalam ayat 11.

Posisi kedua, yang lebih modern dan kini mendominasi penafsiran akademis, berargumen bahwa frasa pertama *(pros ton katartismon tôn hagiôn*) adalah tujuan pemberian para pemimpin, sedangkan dua frasa berikutnya (*eis ergon diakonias* dan *eis oikodomên tou sômatos*) adalah tujuan atau hasil dari perlengkapan orang-orang kudus tersebut.

Kelima Karunia Jabatan: Kajian Komparatif

Kajian akademis tentang lima karunia jabatan (apostel, nabi, penginjil, gembala, dan guru) yang disebutkan dalam Efesus 4:11 telah menghasilkan beragam perspektif yang kaya. Perdebatan meliputi pertanyaan tentang apakah jabatan apostel dan nabi masih berlaku hari ini (karunia yang telah berlalu versus karunia yang berlanjut), serta bagaimana hubungan antara gembala (*poimên*) dan guru (*didaskalos*) dalam frasa yang mungkin merujuk pada satu jabatan ganda.

Metafora Tubuh dan Pertumbuhan Organis

Efesus 4:15-16 menggunakan metafora tubuh secara sangat elaboratif untuk menggambarkan pertumbuhan gereja. Ayat 16 khususnya menggunakan terminologi anatomis yang sangat spesifik: *syndesmoi* (sendi-sendi) dan *haphe* (ligamen) yang berfungsi menghubungkan dan menyuplai seluruh tubuh. Kajian terhadap terminologi ini membuka wawasan penting tentang apa yang Paulus maksudkan dengan pertumbuhan gereja yang sehat.

Studi Teologis Tentang Imamat Rajani (Priesthood of All Believers)

Akar Reformasi: Luther dan Calvin

Doktrin imamat am semua orang percaya (priesthood of all believers) merupakan salah satu sumbangan terbesar Reformasi Protestan abad ke-16 bagi eklesiologi Kristen. Martin Luther dalam karyanya *An den christlichen Adel deutscher Nation* mengembangkan argumen teologis yang kuat bahwa semua orang yang telah dibaptis adalah imam, raja, dan nabi karena baptisan mereka menyatukan mereka dengan Kristus yang adalah Imam Besar, Raja, dan Nabi tertinggi. Luther berargumen bahwa perbedaan antara klerus dan awam bukan merupakan perbedaan ontologis atau spiritual, melainkan hanya perbedaan fungsional berdasarkan penugasan dan pemanggilan.

Pengembangan Teologis Modern

Hendrik Kraemer dalam A Theology of the Laity menjadi salah satu karya paling berpengaruh dalam mendefinisikan ulang peran kaum awam dalam misi dan pelayanan gereja. Kraemer berargumen bahwa laos (umat) Allah merupakan subjek misioner utama,

bukan klerus profesional. Ia mengkritik dikotomi klerus-awam yang tidak alkitabiah dan menyerukan agar gereja mengakui bahwa seluruh jemaat adalah pelayan-pelayan Allah yang dipanggil untuk bermisi di dunia. Karya ini memiliki pengaruh yang sangat besar pada Konsili Vatikan II dan pada dokumen-dokumen *ekumenis World Council of Churches.*

Imamat Rajani dalam Konteks Asia dan Indonesia

Dalam konteks Indonesia, Eka Darmaputera dalam Pancasila and the Search for Identity and Modernity in Indonesian Society (1988) memberikan analisis teologi kontekstual yang relevan. Meskipun tidak secara langsung membahas Efesus 4:11-16, Darmaputera mengembangkan kerangka untuk memikirkan identitas, komunitas, dan pelayanan dalam konteks Indonesia yang majemuk. Ia menekankan pentingnya gereja Indonesia untuk mengembangkan teologi dan praktik eklesiologi yang bersifat kontekstual dan tidak sekadar mengimpor model Barat (Darmaputera, 1988, hlm. 156-168).

Penelitian Tentang Pertumbuhan Gereja Berbasis Pemberdayaan Karunia

***Church Growth Movement* dan Karunia Rohani**

Church Growth Movement yang dipelopori oleh Donald McGavran sejak tahun 1955 meletakkan dasar bagi pendekatan ilmiah terhadap pertumbuhan gereja. McGavran dalam *Understanding Church Growth* mengidentifikasi berbagai faktor yang berkontribusi pada pertumbuhan gereja, termasuk kepemimpinan yang efektif, mobilisasi jemaat, dan keselarasan antara metode dengan konteks budaya. Meskipun McGavran lebih menekankan faktor-faktor sosiologis dan strategis, karya-karyanya membuka jalan bagi penelitian empiris tentang pertumbuhan gereja.

Model Gereja Sel dan Pemberdayaan Karunia

Gerakan gereja sel (*cell church movement*) yang berkembang pesat sejak tahun 1980-an menawarkan model eklesiologis yang secara struktural mendorong pemberdayaan karunia seluruh anggota. Ralph Neighbour Jr. dalam *Where Do We Go From Here*? *A Guidebook for the Cell Group Church* mengembangkan model gereja sel yang secara eksplisit didasarkan pada teologi Efesus 4. Neighbour berargumen bahwa sistem sel adalah cara paling efektif untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip Efesus 4 karena setiap sel menjadi laboratorium pelayanan di mana setiap anggota dapat menemukan dan menggunakan karunianya.

Penelitian Empiris tentang Pemberdayaan Jemaat

George Cladis dalam Leading the Team-Based Church: How Pastors and Church Staffs Can Grow Together mengkaji model kepemimpinan tim dalam gereja sebagai implementasi dari model Efesus 4. Berdasarkan penelitian terhadap gereja-gereja yang menerapkan kepemimpinan tim, Cladis menemukan bahwa model ini menghasilkan jemaat yang lebih terlibat, lebih puas dengan kehidupan gereja, dan lebih aktif dalam pelayanan. Temuan ini konsisten dengan argumen bahwa kepemimpinan yang memberdayakan (bukan yang mendominasi) adalah kunci kesehatan gereja.

Penelitian dalam Konteks Gereja Indonesia

Benyamin Tano dalam Pertumbuhan Gereja dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya: Studi Kasus Gereja-Gereja di Indonesia Timur melakukan penelitian terhadap pola pertumbuhan gereja di Indonesia Timur. Tano menemukan bahwa faktor

pemberdayaan jemaat secara aktif dalam pelayanan dan misi merupakan salah satu faktor yang paling konsisten berkorelasi dengan pertumbuhan gereja yang berkelanjutan. Tano juga mengidentifikasi bahwa gereja-gereja yang terlalu bergantung pada satu pemimpin karismatik cenderung stagnan ketika pemimpin tersebut pergi atau tidak lagi efektif.

Landasan Teoretis: Teori Eksegesis dan Hermeneutika

Metodologi Eksegesis Historis-Gramatikal

Penelitian ini menggunakan metode eksegesis historis-gramatikal sebagai kerangka metodologis utama untuk menganalisis Efesus 4:11-16. Metode ini, yang berakar dalam tradisi reformasi dan dikembangkan lebih lanjut dalam tradisi eksegesis ilmiah modern, bertujuan untuk mengungkap makna teks sebagaimana dimaksudkan oleh pengarangnya dalam konteks historis, linguistik, dan literer aslinya.

Hermeneutika Kontekstual

Di samping metode historis-gramatikal, penelitian ini juga mengintegrasikan perspektif hermeneutika kontekstual yang mengakui bahwa interpretasi selalu terjadi dalam konteks pembaca dan komunitas tafsir tertentu. Pendekatan ini tidak menggantikan eksegesis historis-gramatikal, melainkan melengkapinya dengan kesadaran akan relevansi dan aplikasi kontekstual.

Landasan Teoretis: Teologi Biblika

Teologi Biblika Kanonik

Penelitian ini menggunakan pendekatan teologi biblika kanonik sebagai kerangka untuk memahami Efesus 4:11-16 dalam konteks yang lebih luas dari keseluruhan pewahyuan Alkitab. Teologi biblika kanonik berupaya menelusuri perkembangan tema-tema teologis dari Perjanjian Lama ke Perjanjian Baru dalam satu narasi besar yang kohesif.

Teologi Pauline dan Eklesiologi

Dalam konteks teologi Pauline, pemahaman tentang gereja sebagai tubuh Kristus (*sôma Christou*) merupakan tema sentral yang menopang argumen Efesus 4:11-16. Beberapa kajian kritis tentang eklesiologi Pauline memberikan landasan teologis yang penting.

Landasan Teoretis: Eklesiologi

Eklesiologi Fungsional dan Organis

Penelitian ini menggunakan kerangka eklesiologi organis dan fungsional yang melihat gereja bukan sebagai institusi hirarkis yang kaku, melainkan sebagai organisme hidup yang bertumbuh melalui fungsi kooperatif seluruh anggotanya. Eklesiologi ini berakar dalam metafora tubuh yang digunakan Paulus dalam Efesus 4 dan memiliki implikasi yang signifikan bagi pemahaman tentang kepemimpinan, pelayanan, dan pertumbuhan gereja.

Eklesiologi Missional

Perkembangan teologi missional dalam dua dekade terakhir memberikan kontribusi penting bagi pemahaman tentang pemberdayaan karunia dalam konteks misi gereja. Eklesiologi missional menekankan bahwa gereja tidak sekadar memiliki program misi tetapi

pada dasarnya bersifat misional, artinya keberadaan dan identitasnya ditentukan oleh keterlibatan dalam misi Allah (*missio Dei*).

Kesenjangan Penelitian dan Posisi Unik Penelitian Ini

Penelitian ini menempatkan diri sebagai sebuah kajian integratif yang menjembatani eksegesis teknis, teologi biblika-sistematis, dan penelitian empiris tentang pertumbuhan gereja, dengan fokus khusus pada konteks gereja Indonesia. Kontribusi uniknya terletak pada upaya sintesis yang menyeluruh antara dimensi eksegetis, teologis, dan eklesiologis-praktis dari prinsip pemberdayaan karunia sebagaimana terungkap dalam Efesus 4:11-16.

Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dan landasan teoretis yang telah dipaparkan, penelitian ini mengembangkan kerangka konseptual yang mengintegrasikan empat domain analisis: (1) eksegesis teks Efesus 4:11-16 yang menghasilkan pemahaman tentang prinsip-prinsip teologis perlengkapan dan pemberdayaan karunia; (2) teologi imamat am yang memberikan kerangka doktrinal tentang panggilan universal semua orang percaya untuk melayani; (3) penelitian empiris tentang pertumbuhan gereja yang memberikan bukti kontekstual tentang efektivitas model pemberdayaan karunia; dan (4) eklesiologi missional yang memberikan orientasi tujuan bagi seluruh proses pemberdayaan.

Pembahasan

Eksegesis Efesus 4:11-16

Teks Yunani dan Terjemahan Kerja

Sebagai titik awal analisis, berikut ini adalah teks Yunani Efesus 4:11-16 berdasarkan Nestle-Aland edisi ke-28 beserta terjemahan kerja yang dibuat secara literal untuk memperlihatkan nuansa gramatikal aslinya:

Ay. 11: *kai autos edoken tous men apostolous, tous de prophetas, tous de euangelistas, tous de poimenas kai didaskalous,* — (Dan Dia [Kristus] sendiri memberikan: yang satu sebagai rasul-rasul, yang lain sebagai nabi-nabi, yang lain sebagai penginjil-penginjil, yang lain sebagai gembala-gembala dan pengajar-pengajar,)

Ay. 12: *pros ton katartismon ton hagion eis ergon diakonias, eis oikodomen tou somatos tou Christou,* — (untuk perlengkapan orang-orang kudus, menuju pekerjaan pelayanan, menuju pembangunan tubuh Kristus,)

Ay. 13: *mechri katantesomen hoi pantes eis ten enoteta tes pisteos kai tes epignoseos tou Huiou tou Theou, eis andra teleion, eis metron helikias tou pleromatos tou Christou,* — (hingga kita semua mencapai kepada kesatuan iman dan pengenalan akan Putra Allah, kepada kedewasaan penuh, kepada ukuran tinggi pertumbuhan kepenuhan Kristus,)

Ay. 14: *hina meketi omen nepioi, kludonidzomenoi kai peripheromenoi panti anemoi tes didaskalias en te kubeia ton anthropon en panourgia pros ten methodeian tes planes,* — (supaya kita tidak lagi menjadi bayi-bayi, terguncang-guncang dan terbawa ke mana-mana oleh setiap angin pengajaran, oleh tipu daya manusia, dalam kelicikan menuju metodeia kesesatan,)

Ay. 15: *aletheuontes de en agape auxesomen eis auton ta panta, hos estin he kephale, Christos,* — (tetapi berkata-benar dalam kasih, kita akan bertumbuh di dalam segala hal menuju Dia yang adalah Kepala, Kristus,)

Ay. 16: *ex hou pan to soma sunarmologoumenon kai sumbibazomenon dia pases aphes tes epichoregias kat energeian en metro henos hekastou merous, ten auxesin tou somatos poieitai eis oikodomen heautou en agape.* — (dari siapa seluruh tubuh, tersusun dan terhubung bersama melalui setiap sendi pasokan, menurut kerja dalam ukuran tiap-tiap bagian, membuat pertumbuhan tubuh menuju pembangunan dirinya dalam kasih.)

Analisis Struktur Literer dan Sastra

Struktur internal perikop 4:11-16 sendiri dapat dianalisis sebagai berikut: ayat 11 merupakan klausa utama yang menyatakan tindakan pemberian Kristus (kai autos edoken), ayat 12 mengungkapkan tujuan ganda dari pemberian itu, ayat 13 mengidentifikasi tujuan akhir eskatologis, ayat 14 memberikan klausa negatif (supaya tidak), ayat 15 memberikan klausa positif yang kontras, dan ayat 16 menutup argumen dengan gambaran organis tentang pertumbuhan yang dikoordinasikan oleh Kristus sebagai Kepala. Pola argumen tersusun rapi: pemberian karunia (11) menuju tujuan (12) menuju tujuan akhir eskatologis (13) dengan konsekuensi negatif yang dihindari (14) dan konsekuensi positif yang diharapkan (15) serta kesimpulan organis (16).

Analisis Kata-Kata Kunci Bahasa Yunani

Katartismon — Ayat 12a

Kata ini berasal dari akar kata artios (sempurna, lengkap) dengan awalan kata- yang bersifat intensif, dan kata kerja turunannya katartizo berarti memperbaiki, melengkapi, mempersiapkan, atau menyempurnakan sesuatu untuk fungsi yang dimaksudkan.

Diakonias — Ayat 12b

Kata diakonias (kata benda, genitif tunggal feminin dari diakonia) merupakan kata yang kaya makna dalam Perjanjian Baru. John Collins dalam Diakonia: Re-interpreting the Ancient Sources telah memberikan kajian mendalam tentang kisaran makna kata ini.

Poimenas kai Didaskalous — Ayat 11

Gramatikalnya, fakta bahwa hanya kata poimenas yang diawali dengan artikel (*tous de poimenas kai didaskalous*) berbeda dengan semua kata sebelumnya yang masing-masing diawali artikel sendiri mendorong banyak sarjana menyimpulkan bahwa poimenas dan didaskalous merujuk pada satu kelompok orang yang memiliki fungsi ganda.

Kephale — Ayat 15 dan 16

Penggunaan kata kephale (kepala) sebagai metafora untuk Kristus dalam hubungannya dengan gereja sebagai 'tubuh' telah menjadi subyek debat akademis yang ekstensif.

Analisis Kritis: Kontroversi Gramatikal Ayat 12

Kontroversi gramatikal terpenting dalam perikop ini adalah struktur ayat 12 dan hubungan antara tiga frasa yang menggunakan dua preposisi yang berbeda: *pros ton*

katartismon ton hagion (dengan preposisi *pros*) dan *eis ergon* diakonias serta *eis oikodomen tou somatos tou Christou* (keduanya menggunakan preposisi eis).

Analisis Konteks Historis-Budaya-Teologis

Dari perspektif sosiologis, menunjukkan bahwa jemaat Efesus adalah komunitas yang sangat beragam secara etnis dan sosial, mencakup orang Yahudi dan non-Yahudi, budak dan orang merdeka, pria dan wanita. Seruan untuk kesatuan dalam 4:1-6 dan gambaran pertumbuhan organis dalam 4:11-16 merespons tantangan nyata tentang bagaimana komunitas yang sangat beragam ini dapat berfungsi sebagai satu tubuh yang kohesif.

Konstruksi Teologis dari Efesus 4:11-16

Berdasarkan seluruh analisis eksegetis di atas, berikut ini adalah enam proposisi teologis yang dibangun dari perikop ini.

Proposisi Pertama: Kristus adalah sumber dan subyek dari seluruh karunia dan pertumbuhan gereja.

Proposisi Kedua: Kepemimpinan dalam gereja bersifat fungsional-transformatif, bukan struktural-hirarkis.

Proposisi Ketiga: Seluruh anggota jemaat adalah pelayan aktif yang dipanggil untuk pekerjaan pelayanan.

Proposisi Keempat: Pertumbuhan gereja adalah proses organis yang holistik menuju kedewasaan Kristologis.

Proposisi Kelima: Kebenaran dan kasih adalah dua pilar yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pertumbuhan.

Proposisi Keenam: Pertumbuhan gereja adalah karya kooperatif yang melibatkan Kristus sebagai Kepala dan setiap anggota tubuh.

Doktrin Imamat Rajani: Perspektif Teologi Biblika dan Sistematik

Fondasi Perjanjian Lama: Kerajaan Imam-Imam

Dalam pandangan Biblical Theology menunjukkan bahwa panggilan imamat ini merupakan pemulihan dari panggilan Adam dan Hawa dalam Taman Eden untuk menjadi wakil-wakil Allah dalam mengelola dan mengembangkan ciptaan. Dosa menginterupsi panggilan itu, tetapi Allah dalam rencana penebusan-Nya memperbarui panggilan tersebut melalui Israel dan akhirnya menggenapi serta memperluasnya melalui gereja sebagai Israel baru yang eskatologis.

Dimensi-Dimensi Doktrin Imamat Rajani

Berdasarkan kajian teologi biblika dan sistematis, doktrin imamat rajani dapat diuraikan dalam empat dimensi yang saling terkait. Dimensi pertama adalah dimensi soteriologis: setiap orang percaya memiliki akses langsung kepada Allah melalui Kristus, tanpa memerlukan mediasi manusiawi.

Dimensi kedua adalah dimensi vokasional: setiap orang percaya dipanggil untuk melaksanakan pekerjaan imam — mempersembahkan diri (Roma 12:1), berdoa syafaat bagi sesama (1 Timotius 2:1-4), dan mempersembahkan puji-pujian (Ibrani 13:15-16).

Dimensi ketiga adalah dimensi komunal: imamat am bukan hanya tentang hubungan individual dengan Allah, melainkan juga tentang fungsi setiap anggota dalam komunitas.

Dimensi keempat adalah dimensi misional: sebagai imam-imam, orang percaya dipanggil untuk berfungsi sebagai jembatan antara Allah dan dunia — menyampaikan pesan pendamaian Allah kepada dunia (2 Korintus 5:18-20) dan mendoakan dunia kepada Allah.

Integrasi Konstruksi Teologis Efesus 4:11-16 dengan Doktrin Imamat Rajani

Sintesis ini memiliki implikasi yang krusial: gereja yang alkitabiah bukan gereja di mana pendeta melakukan semua pelayanan sementara jemaat menghadiri dan mendanainya, melainkan gereja di mana pendeta memperlengkapi seluruh jemaat untuk melaksanakan pelayanan mereka masing-masing sebagai imam-pelayan Allah. Howard Snyder menyebut model ini sebagai 'komunitas karunia', sebuah komunitas di mana kepemimpinan justru paling berharga ketika ia berhasil membuat dirinya tidak diperlukan, karena seluruh jemaat telah diperlengkapi untuk melayani.

Model Pertumbuhan Gereja Berbasis Pemberdayaan Karunia (GBEGM)

Model GBEGM dibangun di atas tiga asumsi dasar. Pertama, setiap orang percaya menerima karunia rohani dari Kristus untuk digunakan bagi kepentingan tubuh (Efesus 4:7; 1 Korintus 12:7). Kedua, pertumbuhan gereja yang sehat terjadi ketika setiap anggota menggunakan karunianya secara aktif (Efesus 4:16). Ketiga, peran utama kepemimpinan adalah memfasilitasi, bukan menggantikan, pelayanan seluruh anggota (Efesus 4:12).

Implikasi Praktis bagi Konteks Gereja Indonesia

Implikasi-implikasi praktis bagi konteks gereja Indonesia yang diidentifikasi mencakup pergeseran paradigma eklesiologis, transformasi model kepemimpinan, redesain struktur dan program gereja, pendidikan dan pembinaan jemaat yang transformatif, serta prospek pertumbuhan yang lebih organis dan berkelanjutan. Seluruh implikasi ini berakar dalam dan mengalir dari temuan teologis yang solid, menjadikan penelitian ini relevan sekaligus dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menempuh empat tahap analisis yang saling terhubung. Pertama, melalui tinjauan pustaka yang komprehensif (Bab II), penelitian memetakan lanskap akademis dari kajian-kajian sebelumnya tentang Efesus 4:11-16, imamat rajani, dan pertumbuhan gereja berbasis pemberdayaan karunia, sekaligus mengidentifikasi kesenjangan-kesenjangan akademis yang menjadi ruang kontribusi penelitian ini. Kedua, melalui uraian metodologi yang ketat (Bab III), penelitian menetapkan kerangka eksegesis historis-gramatikal, hermeneutika spiral, dan teologi biblika kanonik sebagai instrumen

analisis yang terpercaya. Ketiga dan utama, melalui analisis dan pembahasan yang mendalam (Bab IV), penelitian melaksanakan eksegesis teks, membangun konstruksi teologis, mengintegrasikannya dengan doktrin imamat rajani, dan mengembangkan model pertumbuhan gereja serta implikasi praktisnya. Keempat, bab ini menyajikan kristalisasi dari seluruh perjalanan tersebut dalam bentuk kesimpulan dan rekomendasi.

Saran

Rekomendasi pertama bagi para pemimpin gereja — baik pendeta, penatua, diaken, maupun pemimpin pelayanan — adalah melakukan evaluasi kritis terhadap paradigma kepemimpinan yang selama ini dianut, menggunakan Efesus 4:11-16 sebagai cermin normatif. Pertanyaan evaluatif yang perlu diajukan secara jujur adalah: apakah pelayanan dalam gereja ini semakin bertumpu pada semakin banyak anggota yang aktif (indikasi model pemberdayaan), ataukah semakin bertumpu pada semakin sedikit pemimpin yang semakin sibuk (indikasi model sentralisasi)?

Alan Hirsch memberikan tolok ukur yang berguna: pemimpin yang memberdayakan seharusnya memiliki agenda eksplisit untuk membuat dirinya semakin tidak diperlukan dalam jangka panjang, karena semakin banyak orang yang telah ia perlengkapi untuk melayani. Prinsip ini merupakan terjemahan praktis dari model katartismos dalam Efesus 4:12.

DAFTAR PUSTAKA

Amos Hosea, "FENOMENA KELOMPOK SEL (CELL GROUP) DALAM GEREJA LOKAL," *Diegesis: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (September 2019): 1–11, https://doi.org/10.46933/DGS.vol3i21-11.

Andrew T. Lincoln, *Word Biblical Commentary Vol. 42, Ephesians* (USA: Thomas Nelson Inc, 1990).

Bennie E. Goodwin, *Kepemimpinan Yang Efektif* (Jakarta: Perkantas, 2005).

Frank Thielman, *Ephesians (Baker Exegetical Commentary on the New Testament)* (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 2010).

George Barna, *Growing True Disciples: New Strategies for Producing Genuine Followers of Christ*, Barna Reports (WaterBrook, 2001).Artanto Widi, 1997, *Menjadi Gereja yang Misioner*, Yogyakarta: Kanisius

Jisman Nainggolan, *Gerakan Pentakostalisme Dan Sejarah Gereja Pantekosta Di Indonesia (GPdI)* (Jakarta: JEJAK PUSTAKA, 2024).

John W. Creswell, *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)

Semuel Rudy Angkouw and Simon Simon, "Efisiensi Kepemimpinan Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja," *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (April 2021): 53–63, https://doi.org/10.52879/didasko.v1i1.8.

Wagner, C. Peter, *Your Church Can Grow: Seven Vital Signs of a Healthy Church* (United States: Wipf & Stock Publishers, 2001).

Yohanes Sukendar, "PENGAMPUNAN MENURUT KITAB SUCI PERJANJIAN BARU," *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 2 (November 2017): 24–39, https://doi.org/10.53544/sapa.v2i2.38